

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari pencapaian laba. Oleh karena itu, laba sebagai indikator penting dalam perusahaan untuk pertanggung jawaban dari manajemen. Pada saat laba yang dicapai tidak sesuai dengan harapan akan memicu manajer melakukan praktik manajemen laba atau *Earnings Management*. Manajemen laba sebagai pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu (Guna & Idham , 2015).

Manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan agar perusahaan terlihat baik. Dalam hal ini manajer mengelola laba sesuai dengan tujuan atau sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Ketika manajer menginginkan kinerja perusahaan terlihat baik dimata investor maka manajer akan menaikkan labanya. Namun apabila perusahaan ingin menurunkan beban pajak yang dibayar oleh perusahaan manajer akan melakukan pola menurunkan laba.

Sampai saat ini praktik manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra (investor) selalu berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Berdasarkan

kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba atau (*earning management*).

Praktik manajemen laba tidak akan terjadi jika laba yang dihasilkan tidak terlalu berbeda dengan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa laba sebagai pertimbangan oleh para investor untuk mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan kinerja perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor (Fitri, N. 2018). Menurut W. Mulford. C dan E. Comiskey. E (2010) manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya.

Faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode waktu tertentu. Profitabilitas sebagai cerminan bagaimana kinerja perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Salah satu informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan yaitu tingkat profit yang dicapai oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur para investor untuk mengambil keputusan investasi. Profitabilitas sendiri memiliki arti kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu (Kamsir, 2015).

Profitabilitas yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan menerima pembagian deviden yang

besar pula sehingga kemungkinan kecil manajer melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas pada periode tertentu rendah akan memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Amertha (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Omid et.al (2012) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurutnya tingkat profitabilitas yang menurun akan memicu manajer melakukan praktik manajemen laba, yang akan berdampak pada kinerja perusahaan. Karena semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba menunjukkan bahwa tingkat profit yang diperoleh sebenarnya rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *Growth* atau pertumbuhan perusahaan. *Growth* juga dinilai oleh para investor untuk melakukan investasi. Jika pertumbuhan perusahaan terus meningkat maka investor akan mempercayakan dananya untuk diinvestasikan pada perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari sisi aset, penjualan, serta laba, umumnya para investor memperhatikan dari pertumbuhan laba. Oleh karena itu, upaya manajemen untuk terus menjaga laba perusahaan agar tetap stabil atau terus meningkat dari tahun ke tahun dengan cara melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan agar menjaga eksistensi perusahaan dimata para investor.

Hasil penelitian Annisa dan Hapsoro (2017) menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat akan membutuhkan biaya operasional yang meningkat sehingga manajer memiliki

kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Pangesti (2011) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar pertumbuhan perusahaan semakin kecil manajer melakukan praktik manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba yaitu kebijakan deviden. Kebijakan deviden merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai deviden atau akan ditahan untuk investasi dimasa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai deviden maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing* (Sartono, 2001) dalam (Setiawati, 2012).

Kebijakan deviden yang tinggi akan menarik para investor untuk menanam saham pada perusahaan. Namun manajemen kurang menyukai kebijakan deviden yang begitu besar dengan alasan dana yang akan diinvestasikan kembali menurun karena telah dibagikan sebagai deviden. Hal ini yang memicu manajer melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Hasanah (2013) menunjukkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berarti bahwa semakin tinggi kebijakan deviden maka semakin tinggi manajer melakukan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Wirawati, et al (2018) menunjukkan kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kebijakan deviden itu sendiri juga dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Tingkat profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena dapat membantu

perusahaan untuk mengetahui keuntungan dan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Deviden diambil dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka laba yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya deviden yang akan dibagikan oleh para investor.

Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan devidennya. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi akan cepat dilihat oleh investor. Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayarkan deviden (Suharli, 2007) dalam Parmitasari (2017).

Perusahaan yang memperoleh keuntungan tinggi memiliki kemungkinan besar akan membayarkan deviden kepada para pemegang saham yang besar pula. Maka besarnya tingkat profitabilitas akan mempengaruhi keputusan kebijakan deviden. Namun tidak semua perusahaan yang mengalami kenaikan keuntungan akan membagikan deviden yang cukup besar karena biasanya dialokasikan untuk investasi dan belum tentu perusahaan yang rugi tidak membagikan deviden karena pembagian deviden dilakukan untuk menjaga kepercayaan pemegang saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Safrida (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Sedangkan penelitian yang dilakukan Islamiyah (2012) menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan deviden.

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) juga dinilai dapat mempengaruhi kebijakan deviden karena pertumbuhan yang cepat akan memperoleh citra dan

nama yang baik dimata investor, sehingga para investor berbondong-bondong menanamkan saham pada perusahaan. Dengan harapan memperoleh deviden yang besar, pembagian deviden yang besar akan menurunkan tingkat investasi perusahaan sehingga menurunkan pertumbuhan perusahaan. Dalam menentukan kebijakan deviden, perusahaan akan memperhatikan pertumbuhan perusahaan, dengan semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhannya di masa yang akan datang, sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk menahan pendapatannya dari pada dibayarkan sebagai deviden dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Oleh karena itu pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh pada keputusan kebijakan deviden.

Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan penelitian oleh Safrida (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang meningkat dengan diperolehnya laba yang besar kemungkinan deviden yang dibayarkan kepada investor juga akan meningkat. Berbeda dengan penelitian Sari dan Sudjarni (2015) bahwa *growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden. Perusahaan akan memilih menggunakan laba yang diperoleh untuk berinvestasi dan akan mengurangi pembagian deviden.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian Safrida (2014) dan Pratama (2012). Penelitian pertama yang dilakukan oleh Safrida memiliki dua variable yaitu variabel independen yang terdiri dari profitabilitas dan

pertumbuhan perusahaan. Selanjutnya kebijakan deviden sebagai variabel dependen, populasi pada penelitian Safrida seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (www.idx.com) jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2011 adalah 138 perusahaan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Pratama, penelitian ini juga memiliki dua variabel. Variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan *dividend payout ratio*. Sedangkan variabel dependennya yaitu manajemen laba, populasi pada penelitian Pratama adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2009. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tidak semua variabel dari kedua penelitian tersebut digunakan dan adanya variabel mediasi yang diambil dari variabel dependen penelitian sebelumnya, variabel tersebut adalah kebijakan deviden. Selain itu perbedaan penelitian terletak pada objek pengamatan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka seiring bertumbuhnya perusahaan laba yang diperoleh juga meningkat, sehingga praktik manajemen laba cenderung tidak akan dilakukan. Ketika perusahaan memperoleh profit yang besar kemampuan untuk membagikan deviden kepada para investor secara otomatis juga akan meningkat. Hal ini akan memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, dengan tujuan untuk menarik para investor yang lebih banyak

agar menanamkan modalnya pada perusahaan. Oleh karena itu dapat dirumuskan bahwa:

1. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
2. Bagaimanakah pengaruh *growth* terhadap manajemen laba?
3. Bagaimanakah pengaruh kebijakan deviden terhadap manajemen laba?
4. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden?
5. Bagaimanakah pengaruh *growth* terhadap kebijakan deviden?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apa pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apa pengaruh *growth* terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh kebijakan deviden terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh *growth* terhadap kebijakan deviden.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *growth*, dan kebijakan deviden terhadap manajemen laba dan pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden.

2. Bagi Pihak Lain, penelitian ini sebagai informasi bagi masyarakat tentang bagaimana pengaruh profitabilitas, *growth*, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dan pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.
3. Bagi Akademis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya sebagai referensi dan memberikan kerangka penelitian untuk memperluas dunia pendidikan.